

**PERGESERAN BUDAYA *NGOPI* DI KALANGAN GENERASI MUDA DI
KOTA TANJUNGPINANG**



Oleh :

NAMA : RANI SARTIKA

NIM : 110569201107

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG**

2017

ABSTRAK

Ngopi pada awalnya merupakan aktivitas kaum muda untuk mengisi waktu luang mereka guna melepas kepenatan dari kegiatan rutinitas seharian. Bayangkan saja dimana ada secangkir kopi dengan sendirinya suasana segera mencair. Mereka membutuhkan suasana yang nyantai dan tenang guna menyegarkan kembali pikiran mereka dengan cara nongkrong ke cafe atau kedai kopi ini setelah sekian jam berkuat dengan tugas-tugas dan seharian melakukan rutinitas. *Ngopi* yang sekarang sebagai gaya hidup tidak hanya terletak pada tempat dimana generasi muda ini nongkrong atau *ngopi* tetapi juga terletak pada menu atau varian kopi yang harganya cenderung lebih mahal dari kedai-kedai kopi biasa.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil informan sebanyak 12 orang yang terdiri dari 4 orang pemilik kedai kopi, 2 porang pegawai kedai kopi dan 6 orang pengunjung. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif, penelitian ini menggunakan konsep Habitus dari Bourdieu. Objek penelitian ini adalah kedai kopi di kota Tanjungpinang, lebih dari 30 kedai kopi yang ada dipilih 4 (empat) kedai kopi yang menjadi objek penelitian ini yaitu; Kedai Kopi Batman, Coco Coffee, Rumah Coffee dan Koffee social.

Fungsi dari kedai kopi pada umumnya mengalami pergeseran dari nilai guna setelah munculnya kedai kopi di kota Tanjungpinang. Karena semula konsumen mengunjungi kedai kopi guna mendapatkan secangkir kopi untuk di konsumsi, akan tetapi dengan munculnya kedai kopi yang menyajikan kesan modern, telah bergeser kearah kepentingan lain. Perubahan yang terjadi pada informan adalah gaya hidup meliputi cara kebiasaan nongkrong. Kondisi demikian terjadi karena proses pergeseran budaya dari daerah yang cenderung sederhana menjadi budaya kota yang identik dengan kehidupan mall dan nongkrong, sehingga menimbulkan tempat – tempat nongkrong yang sesuai dengan kondisi anak muda sekarang khususnya di kota Tanjungpinang. Kedai kopi memberikan dampak positif dimana dengan adanya kedai kopi tersebut telah banyak terjadi interaksi antar manusia di tempat tersebut yang bisa di sebut sebagai fungsi sosial, mengapa demikian, semua itu karena kedai kopi sering menjadi tempat pertemuan orang, tempat diskusi organisasi-organisasi ataupun kelompok-kelompok muda.

Kata Kunci : *Ngopi, Budaya dan Gaya Hidup*

ABSTRACT

Ngopi was originally a youth activities to fill their spare time to relieve fatigue from routine activities all day. Just imagine where a cup of coffee on its own atmosphere melt immediately. They need relax and quiet atmosphere in order to refresh their minds by hanging out to a café or coffee shop after so many hours of struggling with tasks and day routines. Ngopi is now a lifestyle not just in the place where these young people hang out or ngopi but also lies on the menu or a variant of coffee whose price tends to be more expensive than regular coffee shops.

In this research, researchers took 12 informants consisting of 4 coffee shop owners, 2 coffee shop employees and 6 visitors. By using descriptive research with qualitative analysis, this research uses of Bourdieu's Habitus concept. The object of this study is the coffee shop in Tanjungpinang City, more than 30 coffee shops there been four (4) coffee shops which is the object of this study, namely; Kedai Kopi Batman, Coco Coffee, Rumah Coffee and Koffee Social.

The coffee shop function in general experienced a shift from a use value after the rise of coffee shops in Tanjungpinang City. Because originally consumers visiting the coffee shop to get a cup of coffee for consumption, but with the advent of the coffee shop that serves a modern look, has been shifting toward other interests. Changes in the informant is lifestyle, including how to hang out habits. Such conditions occur as a cultural shift from areas that tend to be simple become synonymous with the city's cultural life of the mall and hanging out, giving rise to places to hang out in accordance with the conditions of young people nowadays, especially in Tanjungpinang City. Coffee shops have a positive impact where the presence of the coffee shop has a lot interaction going between people in place that can be called as a social function, why is that so, all of it because the coffee shop is often become a meeting place, a discussion place for organizations or young groups.

Keywords : Ngopi, Culture and Lifestyle

PERGESERAN BUDAYA *NGOPI* DI KALANGAN GENERASI MUDA DI KOTA TANJUNGPINANG

A Latar Belakang

Kopi adalah minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Kata kopi sendiri awalnya berasal dari bahasa Arab: qahwah yang berarti kekuatan, karena pada awalnya kopi digunakan sebagai makanan berenergi tinggi. Kata qahwah kembali mengalami perubahan menjadi kahveh yang berasal dari bahasa Turki dan kemudian berubah lagi menjadi *Coffie* dalam bahasa Belanda. Penggunaan kata *Coffie* segera diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kata kopi yang dikenal saat ini. Kopi merupakan salah satu komoditas di dunia yang dibudidayakan lebih dari 50 Negara. Dua varietas pohon kopi yang dikenal secara umum yaitu Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) dan Kopi Arabika (*Coffea Arabica*). Pemrosesan kopi sebelum dapat diminum melalui proses panjang yaitu dari pemanenan biji kopi yang telah matang baik dengan cara mesin maupun dengan tangan kemudian dilakukan pemrosesan biji kopi dan pengeringan sebelum menjadi kopi gelondong. Proses selanjutnya yaitu penyangraian dengan tingkat derajat yang bervariasi. Setelah penyangraian biji kopi digiling atau dihaluskan menjadi bubuk kopi sebelum kopi dapat diminum.

Ngopi yang sekarang sebagai gaya hidup tidak hanya terletak pada tempat dimana generasi muda ini nongkrong atau *ngopi* tetapi juga

terletak pada menu atau varian kopi yang harganya cenderung lebih mahal dari kedai-kedai kopi biasa. Berdasarkan wawancara dengan pemilik Kedai Kopi Batman, dalam sehari bisa terdapat kurang lebih 30 generasi muda dan dalam seminggu bisa mengunjungi 2-3 kali. Kopi adalah rujukan utama generasi muda sebagai pendamping dikala begadang di malam hari. Seperti di ketahui bahwa kandungan kafein dalam kopilah yang dapat menghilangkan rasa kantuk maka sebagian mahasiswa memilih meminum kopi hingga tidak sedikit dari mereka juga merasa kecanduan karena hampir setiap hari meminum kopi.

Gaya hidup minum kopi generasi muda di kota Tanjungpinang dianggap penting untuk dikaji mengingat gaya hidup adalah salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir dan selera di era post modern ini. Disisi lain generasi muda yang diharapkan menjadi generasi cerdas, produktif, inovatif, dan kritis justru terperangkap dalam kebiasaan yang membuatnya tidak produktif. Adapun pergeseran makna kebiasaan yang menjadi budaya *ngopi* dapat dilihat dari unsur yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya kecenderungan terjadinya perubahan gaya hidup akibat memesan menu minuman pada generasi muda dan pilihan tempat *ngopi*. Hal ini yang menciptakan trend baru dalam kebiasaan *ngopi*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pergeseran Budaya Ngopi Dikalangan Generasi Muda Kota Tanjungpinang**”.

B Rumusan Masalah

Dari uraian sebelumnya, kemudian penulis mencoba merumuskan masalah yang perlu untuk dikaji dan dibahas. Adapun masalah yang kami rumuskan adalah Bagaimana Pergeseran Budaya *Ngopi* Dikalangan Generasi Muda Kota Tanjungpinang?

C Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pergeseran Budaya *Ngopi* Dikalangan Generasi Muda Kota Tanjungpinang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan.
2. Dapat dijadikan dasar acuan untuk membangun Ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang budaya dan gaya hidup masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi serta masukan kepada pihak – pihak yang membutuhkan, khususnya bagi pelajar.
2. Memberikan sumbangan pikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan dibidang peningkatan sumber daya manusia, khususnya pada pemerintahan dan masyarakat.

D Konsep Operasional

1. Pergeseran Budaya Ngopi

Pergeseran budaya ngopi terjadi dikarenakan perubahan pola hidup yang terjadi dimasyarakat Kota Tanjungpinang. Pergeseran yang terjadi meliputi tujuan orang ngopi, produk serta pelayanan yang ditawarkan kedai kopi saat ini. Dulu tujuan orang datang ke kedai kopi hanya untuk menikmati kopi hitam. Sekarang tujuan orang datang ke kedai kopi selain untuk menikmati kopi, mereka juga datang ke kedai kopi dengan alasan lain seperti hanya untuk nongkrong bersama teman atau menikmati fasilitas yang ada di kedai kopi tersebut.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas. Gaya hidup merupakan pola tingkah laku sehari-hari individu atau segolongan manusia di dalam masyarakat yang menghabiskan waktu, uang, diri sendiri.

3. Ngopi sebagai Budaya

Ngopi merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang – orang pada umumnya. Seakan tradisi ini sudah melekat sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh pencinta kopi. *Ngopi* merupakan salah satu budaya yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat kota Tanjungpinang bahkan keberadaan kedai kopi semakin membudaya disela-sela aktivitas keseharian yang menjenuhkan.

E KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Gaya Hidup

Menurut Bourdieu gaya hidup seseorang dipahami sebagai hasil dari interaksi antara manusia sebagai subjek sekaligus objek

dalam masyarakat, hasil dari pemikiran sadar dan tak sadar yang terbentuk sepanjang sejarah hidupnya. Bourdieu menempatkan gaya hidup dalam sebuah rangkaian atau sebuah proses sosial. Adapun mekanisme gaya hidup menurut Bourdieu adalah sebagai berikut:

barang – barang bermerek melekat pada diri mereka. Selanjutnya, selera menunjukkan tingkat sensibilitas seorang individu atau kelompok dalam memberikan penilaian dan terhadap objek–objek.

struktur dan dayanya sendiri, sekaligus berada dalam suatu ranah yang lebih besar darinya yang juga memiliki struktur dan dayanya sendiri, dan begitu seterusnya. Masyarakat dipandang sebagai wilayah yang mengandung sistem dan relasi-relasi tempat terjadinya ada pengaruh dan kekuatan. Selalu terjadi pertarungan sosial di dalam setiap ranah, hal ini menuntut individu supaya memiliki modal-modal khusus untuk dapat hidup secara baik dan bertahan didalamnya.

2.2 Budaya Ngopi

Nur (2003:1) menuliskan pengertian Budaya anak muda dan perkotaan (*Youth Culture and Urban*), yaitu budaya yang dinikmati untuk bersenang-senang diantara teman sebaya, dengan menekankan pada penampilan dan gaya, di kalangan remaja atau kaum muda perkotaan. Budaya anak muda erat kaitannya dengan trend. Trend menurut *New Oxford English Dictionary* (2001), adalah; *A general direction in which something is developing changing'* Artinya suatu arah yang umum dimana sesuatu berkembang atau berubah.

Trend di populerkan atau diperkenalkan oleh trendsetter, yaitu orang-orang yang tampil di publik seperti penyanyi, artis, presenter, model, dan sales girl. Ciri-ciri umum budaya anak muda menurut *Penguin Dictionary of Sociology* edisi 2000 dalam Nur (2003) adalah:

1. Budaya bersenang-senang.
2. Hubungan lebih ditekankan pada hubungan teman sebaya daripada keluarga.
3. Kelompok kaum muda yang tertarik kepada gaya, seperti pemilihan pakaian yang berbeda, musik, bahasa pergaulan, dan penampilan diri.

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana harus bertindak, berbuat, menentukan sikap kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi setiap orang akan menciptakan kebiasaannya sendiri. Kebiasaan merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti bahwa kebiasaan seseorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, meskipun orang itu berada dilingkungan yang sama dan setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus untuk dirinya. Menurut Ferdinand Tonnies dalam buku *Setangkai Bunga Sosiologi* (47), kebiasaan memiliki tiga arti, yaitu:

1. Dalam arti yang menunjuk pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya, kebiasaan untuk bangun pagi, kebiasaan untuk minum kopi sebelum mandi dan lain-lain. Artinya adalah, bahwa seseorang bisa melakukan

perbuatan-perbuatan tadi dalam tata cara kehidupannya.

2. Dalam arti bahwa kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang, norma mana diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.
3. Sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.

F Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2009:11), menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat suatu perbandingan, atau menghubungkan satu variabel dengan variabel lain”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diamati peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah kedai kopi yang ada di Kota Tanjungpinang. Berdasarkan hasil observasi jumlah kedai kopi di Kota Tanjungpinang sebanyak lebih dari 30 buah, yang terdiri dari kedai kopi tradisional dan kedai kopi modern. Lokasi yang dipilih penelitian merupakan tempat favorit masyarakat Kota Tanjungpinang untuk menikmati kopi khususnya kedai kopi yang menjadi menjadi tempat – tempat *nongkrong* anak

muda maupun orang tua. Pemilihan kedai kopi didasari kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki menu utama kopi.
2. Memiliki karyawan kedai kopi baik sebagai barista maupun sebagai waiter.
3. Memiliki fasilitas seperti *wifi*.
4. Memiliki desain lokasi yang menarik perhatian pengunjung kedai kopi.
5. Pengunjung mencakup semua kalangan orang tua maupun generasi muda.

Berdasarkan kriteria lokasi penelitian, maka peneliti melakukan penelitian di beberapa kedai kopi yaitu sebagai berikut; Kedai Kopi, Batman, Coco Coffee, Rumah Coffee dan Koffee Social

3. Jenis Data Dan Sumber Data

Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh melalui wawancara pada pihak-pihak yang dipilih sebagai sumber informasi (Key Informan).

Tabel 1.6.1
Data Primer

Subyek Penelitian	Level Analisis
Pemilik Kedai Kopi	Sejarah berdiri kedai kopi. Modal simbolik pemilik kedai kopi. Modal material pemilik kedai kopi. Modal pengetahuan pemilik kedai kopi tentang kopi. Strategi pemasaran minuman kopi.
Barista	Modal pengetahuan tentang kopi. Membuat seduhan minuman dari kopi.
Waiter	Kondisi kedai kopi terhadap pergeseran budaya <i>ngopi</i> .
Konsumen	Modal material masyarakat terhadap pergeseran budaya <i>ngopi</i> . Selera masyarakat terhadap pergeseran budaya <i>ngopi</i> . Sikap konsumen terhadap budaya <i>ngopi</i> di kalangan muda kota Tanjungpinang. Gaya hidup generasi muda kota Tanjungpinang terhadap pergeseran budaya <i>ngopi</i> .

4. Informan

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah pengambilan data hanya untuk tujuan tertentu saja. Informan adalah subjek yang tahu akan masalah penelitian dan memberikan data dan informasi dalam sebuah penelitian. Adapun

Kriteria Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dipilih sebagai informan adalah sebagai berikut:

- A Pemilik kedai kopi.
- B Karyawan kedai kopi baik sebagai barista maupun sebagai waiter.
- C Mahasiswa customer kedai kopi yang datang minimal 2 kali dalam seminggu.
- D Masyarakat customer kedai kopi yang datang minimal 2 kali dalam seminggu.

E Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

F Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dekriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Aktifitas dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

G HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1
Daftar Informan

NO	INFORMAN	JUMLAH
1	Pemilik Kedai Kopi	4 orang
2	Karyawan	2 orang
3	Pengunjung	6 orang
TOTAL		12 orang

Sumber: Pengolahan Data

1. Pergeseran Budaya *Ngopi* Dikalangan Generasi Muda Kota Tanjungpinang

Menurut Agus (2008:83)

Pergeseran – pergeseran yang terjadi antara setiap subbudaya kerap

berjalan tidak sejalan, ada yang secara rupa, sangat cepat, namun secara teknologis agak tertinggal, ada pula yang secara keseluruhan fisiktelah bergeser jauh kedepan, tetapi secara mentalitas masih terbelakang. Adapun konsep - kosep yang di perlukan untuk menganalisa proses - proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Diantara konsep - konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan sendiri yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses lainnya adalah proses pengenalan unsur - unsur kebudayaan asing yang di sebut proses akulturasi dan asimilasi. Akhirnya ada proses pembaruan. Atau inovasi yang berkaitan erat dengan penemuan baru.

Telah terjadi pergeseran budaya *ngopi* saat ini terlihat dari adanya perbedaan pengunjung kedai kopi dari kaum laki – laki dewasa hingga berkembangnya pengunjungnya dari kalangan anak muda tidak hanya dari kalangan laki – laki tetapi juga kaum perempuan juga. Perubahan pola penikmat *ngopi* di kedai kopi ini terjadi akibat perubahan tujuan dari minum kopi tersebut. Dahulu tujuan orang minum kopi hanya untuk menikmati secangkir kopi dan hanya untuk bersantai. Sedangkan menurut hasil wawancara informan mengungkapkan bahwa adanya pergeseran budaya *ngopi* saat ini terjadi dikarenakan adanya perubahan kebutuhan dari setiap individu dan berkembangnya gaya hidup masyarakat yang lebih mementingkan persaingan antar

kelompok maupun individu dari pada kebutuhan yang sebenarnya.

Kedai kopi dan budaya minum kopi di Tanjungpinang bukanlah hal yang baru. Ia sejarah yang terus berangsur dari dahulu hingga kini. *Ngopi* pada hakikatnya bukanlah merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, akan tetapi dengan berkembangnya zaman *ngopi* dijadikan budaya bagi para anak muda khususnya di Kota Tanjungpinang ini. *Ngopi* dijadikan lambang pergaulan masa kini, setiap ada kesempatan untuk berkumpul dengan teman atau sahabat tempat yang dipilih adalah kedai kopi. Dengan demikian Kedai Kopi ini menjadi salah satu tempat ngongkrong yang nyaman dengan menikmati secangkir kopi. Sehingga *ngopi* sekarang telah menjadi kebiasaan dan gaya hidup generasi muda. Seiring perkembangan di era modern saat ini, *Ngopi* menjadi sebuah budaya dan gaya hidup. Ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang yang terdiri dari pemilik kedai kopi, pelanggan maupun karyawan kedai kopi.

Menurut analisa penulis pergeseran budaya *Ngopi* ini menemukan titik temunya dengan bermunculannya café atau kedai kopi yang memenuhi setiap tempat di Kota Tanjungpinang ini. Eksistensinya menjadikan suatu sarana pelepasan hasrat, selera serta ajang pembentukan budaya dan gaya hidup masyarakat saat ini. Misalnya kedai kopi yang merupakan objek penelitian ini, pada awalnya merupakan sarana untuk menyediakan kopi sebagai komoditi utama. Namun dalam

perkembangannya kini kedai kopi menjadi salah satu *ikon* tempat tongkrongan favorite khususnya kaum muda. Dapat dilacak keberadaan kedai kopi kini menjadi tongkrongan yang ramai dikunjungi dengan aktivitas mulai dari sikusi, pacaran, *weekend* keluarga, *internet-an*, nonton bola, main *game online* dan sebagainya.

2. *Ngopi* sebagai Gaya Hidup

Bordieu dalam Ritzer & Goodman (2012) mengungkapkan bahwa dalam gaya hidup ada interaksi yang menunjukkan identitas individu tersebut. Apa yang melekat pada diri individu menunjukkan gaya hidup yang ada dalam kehidupannya. Modal yang dimiliki dapat menciptakan gaya hidup yang diinginkannya, juga dipengaruhi dari media, status sosial bukan didefinisikan dari kedudukan seseorang dalam kelompok atau kelas sosial, melainkan dari apa yang mereka konsumsi, misalnya, perbedaan hasrat gaya hidup antarkelas sosial maupun kelompok muncul dalam pilihan mengenai hal – hal seperti cara berbusana, cara mengisi waktu luang dan selera musik memberi tanda mengenai kedudukan dan mempertahankan struktur sosial yang ada sebelumnya.

Kebiasaan minum kopi atau *Ngopi* pada saat sekarang ini bukan hanya sekedar untuk bersantai dan menikmati secangkir kopi tetapi juga *Ngopi* sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat khususnya di Kota Tanjungpinang. *Ngopi* bagi sebagian orang bukan hanya sekedar minum kopi tetapi juga sebagai gaya hidup. *Ngopi* juga menjadi salah satu sarana melepaskan kejenuhan dengan

rutinitas sehari – hari serta *Ngopi* menjadi ajang sosialisasi dan memperoleh informasi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan responden pelanggan menyampaikan bahwa mereka datang ke kedai kopi bukan hanya untuk menikmati kopi akan tetapi *ngopi* juga bersosialisai dan berkumpul bersama teman, sahabat dan rekan

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kedai kopi mengalami pergeseran dari nilai guna (*use value*) mengarah pada nilai tanda (*sign value*). Semula orang pergi ke kedai kopi guna mendapatkan secangkir kopi. Tapi kini telah bergeser ke arah kepentingan yang lain seperti *prestise*, status sosial, tempat yang romantis, *hostspot-an*, nonton bola, main *game online* dan sebagainya. Sehingga penelitian ini menemukan titik temunya. Pergeseran budaya *ngopi* dan pola pergeseran budaya *Ngopi* di Kota Tanjungpinang sangat jelas terasa di kedai kopi. Hal ini terlihat dari alasan yang diperoleh penulis dalam proses wawancara dimana kedai kopi telah berubah fungsi dari nilai guna (*use value*) menjadi nilai tanda (*sign value*). Semula orang pergi ke kedai kopi guna mendapatkan secangkir kopi, tetapi kini telah berubah menjadi kepentingan lainnya.

3. *Ngopi* sebagai Budaya

Budaya anak muda dan perkotaan (*Youth Culture and Urban*), yaitu budaya yang dinikmati untuk bersenang-senang diantara teman sebaya, dengan menekankan pada penampilan dan gaya, di kalangan remaja atau kaum muda

perkotaan. Budaya anak muda erat kaitannya dengan trend. Trend menurut *New Oxford English Dictionary* (2001), adalah; *A general direction in which something is developing changing'* Artinya suatu arah yang umum dimana sesuatu berkembang atau berubah. Budaya anak muda dan perkotaan (*Youth Culture and Urban*), yaitu budaya yang dinikmati untuk bersenang-senang diantara teman sebaya, dengan menekankan pada penampilan dan gaya, di kalangan remaja atau kaum muda perkotaan. Budaya anak muda erat kaitannya dengan trend. Trend menurut *New Oxford English Dictionary* (2001), adalah; *A general direction in which something is developing changing'* Artinya suatu arah yang umum dimana sesuatu berkembang atau berubah.

Ada nilai serta tanda tersendiri sampai kenapa banyak masyarakat yang lebih memilih untuk minum ataupun mengkonsumsi kopi di warung kopi. Warung kopi adalah sebuah wadah yang dapat memberikan tempat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Tanjungpinang untuk berkomunikasi satu sama lain. Kondisi di mana orang-orang dengan cara berinteraksi di kedai kopi. Kedai kopi selalu dijadikan opsi untuk melakukan interaksi oleh masyarakat Kota Tanjungpinang. Selain itu tidak sedikit yang mengaku bahwa Kedai kopi dapat memberikan inspirasi dan informasi. Hal ini tidak terlepas dari manfaat Kedai kopi yaitu sebagai tempat menemukan ide dan gagasan. Maka tidak heran begitu banyak kelompok - kelompok sosial dari berbagai kalangan datang dan

menjadi pelanggan tetap pada warung kopi ini.

Ngopi dijadikan sebagai gaya ekspresi dan tanda prestise, kemewahan, kekuasaan, dan sebagainya. Konsumsi kopi bukan lagi atas esensi nilai guna dan juga kebutuhan dari barang komoditi tersebut. Saat ini sulit membedakan mahasiswa atau anak muda yang datang ke kedai kopi karena ingin mengkonsumsi kopi atau mempunyai keinginan dan motivasi lain selain untuk *Ngopi*. Saat ini café atau kedai kopi menjadi salah satu tempat waralaba yang sangat digandrungi kaum muda atau mahasiswa Kota Tanjungpinang. Bagaikan sebuah magnet yang membuat kaum muda atau mahasiswa berlomba – lomba mengisi waktu luang mereka hanya sekedar untuk menghabiskan secangkir kopi dan bersantai berlama – lama di kedai kopi yang menyediakan berbagai fasilitas seperti *wifi*. Dengan berkembangnya budaya *Ngopi* dikalangan anak muda di Kota Tanjungpinang akan menghasilkan tindakan – tindakan yang sesuai dengan kepribadian masing – masing individu misalnya bagi para anak muda yang mempunyai penghasilan akan memilih tempat – tempat *Ngopi* yang lebih berkelas sedangkan bagi para anak muda yang berstatus mahasiswa akan memilih kedai kopi yang sesuai dengan kemampuan mereka.

H PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah di uraikan pada bab sebelumnya maka penulisan dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Fungsi dari kedai kopi pada umumnya mengalami pergeseran dari nilai guna setelah munculnya kedai kopi di kota Tanjungpinang. Karena semula konsumen mengunjung kedai kopi guna mendapatkan secangkir kopi untuk di konsumsi, akan tetapi dengan munculnya kedai kopi yang menyajikan kesan modern seperti kedai kopi yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu *Coco Coffee*, *Rumah Coffee*, *Koffee Social*, dan *Kopi Batman*, telah bergeser kearah kepentingan lain. Kedai kopi tidak hanya menawarkan kopi sebagai produk utamanya, akan tetapi secara tidak langsung juga memberikan makna bagi konsumennya yakni sebuah aktivitas konsumsi yang eksklusif.

Perubahan yang terjadi pada informan adalah gaya hidup meliputi cara kebiasaan nongkrong. Kondisi demikian terjadi karena proses pergeseran budaya dari daerah yang cenderung sederhana menjadi budaya kota yang identik dengan kehidupan mall dan nongkrong, sehingga menimbulkan tempat – tempat nongkrong yang sesuai dengan kondisi anak muda sekarang khususnya di kota Tanjungpinang. Kedai kopi memberikan dampak positif dimana dengan adanya kedai kopi tersebut telah banyak terjadi interaksi antar manusia di tempat tersebut yang bisa di sebut sebagai fungsi sosial, mengapa demikian, semua itu karena kedai kopi sering menjadi tempat pertemuan orang, tempat diskusi organisasi-organisasi ataupun kelompok-kelompok muda.

2. Saran

Berdasarkan dari hasil uraian pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan saran sebagai berikut:

1. Harapkan dari peneliti bahwasanya kedai kopi-kedai kopi khususnya yang ada di Kota Tanjungpinang dapat memberikan kesan sederhana, agar tidak ada yang namanya perbedaan antara seluruh elemen masyarakat, karena mengkonsumsi kopi pada umumnya adalah suatu kebudayaan atupun aktivitas yang sudah ada sejak dahulu.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian menyangkut tentang Pergeseran Budaya *Ngopi* yang terjadi di Indonesia umumnya dan di Kota Tanjungpinang khususnya. Serta Penelitian ini semoga dapat menjadi bahan menjadi bahan bacaan yang baik dan mampu menambah wawasan kita dalam membagan cakrawala berpengetahuan antar sesama masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta : Kompas
- T.O Ihromi.2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Edisi Terbaru. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani*

- Indonesia. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Ritzer & Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta. Bandung
- 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta. Bandung
- 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta. Bandung
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Karya, Bandung
- 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Karya, Bandung

B. JURNAL

- Kelvianto Suisa, Veronika Febrilia: 2013. *Gaya Hidup Minum Kopi Konsumen Di The Coffee Bean & Ntea Leaf Plasa Tunjungan Surabaya. Manajemen Perhotelan*, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia
- M. Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media

Taylor L, La Mone. 1897.
*Fundamentals Of
Nursing: The Art And
Science Of Nursing Care
B. Third Edition.*
Philadelpia: Lippincott

Richard Harker, Cheelen
Mahar, Chris Wilkes
(Ed). 2009. (*Habitus X
Modal*) + *Ranah =
Praktik.* Jalasutra.
Yogyakarta.

Rohim, Nur. 2011.
*Akuntabilitas Kinerja
Pemerintah Desa.
Laporan Tugas Akhir –
Jurusan Administrasi
Negara.* Universitas 17
Agustus 1995. Semarang

[www.scribd.com/doc/9103720
2/Pengertian-Penduduk](http://www.scribd.com/doc/9103720/2/Pengertian-Penduduk)

[www.Tanjungpinangpos.Co.Id/
2016/125375/Menikmati-
Kopi-Senyaman-Di-
Rumah-Sendiri/.Com](http://www.Tanjungpinangpos.Co.Id/2016/125375/Menikmati-Kopi-Senyaman-Di-Rumah-Sendiri/.Com)

C. Dokumen

Badan Pusat Statistik Kota
Tanjungpinang.2015.
*Jumlah Penduduk Dan
Sex Rasio Di Kota
Tanjungpinang Tahun
2015.* Tanjungpinang

Badan Pusat Statistik Kota
Tanjungpinang.2015.
*Jumlah Penduduk
Berdasarkan Presentase
Penduduk 10 Tahun Ke
Atas Di Kota
Tanjungpinang Menurut
Jenis Kelamin Dan
Partisipasi Pendidikan
2015.* Tanjungpinang

Badan Pusat Statistik
.2015.Kota Tanjungpinang
Dalam Angka. Tanjungpinang

D. INTERNET

[www.Aeki-
Aice.Org/Page/Sejarah/Id](http://www.Aeki-Aice.Org/Page/Sejarah/Id)
www.Manfaatkopi.com